

PERAN FASILITATOR GURU DALAM OTONOMI BELAJAR SISWA: IMPLIKASI PROYEK PEMBELAJARAN MANDIRI TERHADAP KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Kistanti¹ Nur Khasanah²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: ^{1*}kistanti24012@mhs.uingusdur.ac.id, ^{2*}nur.khasanah@uingusdur.ac.id

Abstract

The primary role of teachers in today's education has shifted to that of a facilitator. The challenge of students' lack of independence in linking abstract Sociological concepts with reality aligns with the urgency of teachers as agents of empowerment and the philosophy of Islamic Education. This qualitative case study aims to analyze the teaching profession's role as agents of student empowerment through the Sociological Snakes and Ladders learning media project, while simultaneously formulating its implications for character formation from an Islamic Religious Education (IRE) perspective. Data was collected through structured and open interviews with teachers and students. The study reveals that the most effective role of teachers is as an influence rather than merely a teacher. The focus is on providing independence accompanied by minimal instructions, while still setting flexible boundaries to ensure accountability of learning content. The presence of doubts regarding the extent of cognitive understanding indicates the need for teachers to achieve the principle of tawazun (balance). The implications of these findings support the goals of Islamic Religious Education, which center on developing a responsible independent character (Mas'uliyah) and good manners, as well as stimulating Islamic critical thinking (Tarbiyah Al-Aqliyyah). The limitations of this single case study indicate the need for further quantitative research to measure the actual effects of the project on in-depth understanding of character behavior.

Keywords: Teacher, Facilitator, Autonomy, Islamic Education.

Abstrak

Peran utama guru dalam pendidikan modern telah bergeser menjadi fasilitator. Tantangan kurangnya kemandirian siswa dalam menghubungkan konsep Sosiologi abstrak dengan realitas sejalan dengan urgensi guru sebagai agen pemberdayaan dan filosofi Pendidikan Islam. Studi kasus kualitatif ini bertujuan menganalisis peran profesi guru sebagai agen pemberdayaan melalui proyek media pembelajaran Ular Tangga, sekaligus merumuskan implikasinya bagi pembentukan karakter dari perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI). Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan terbuka dengan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru yang paling efektif adalah sebagai pemberi pengaruh (influence) alih-alih sekadar pengajar. Fokus utamanya adalah memberikan kemandirian yang disertai instruksi minimal, namun tetap menetapkan batas fleksibel untuk memastikan akuntabilitas konten. Adanya keraguan terkait sejauh mana pemahaman kognitif siswa menunjukkan perlunya guru mencapai prinsip tawazun (keseimbangan). Implikasi temuan ini mendukung tujuan PAI, yaitu mengembangkan karakter mandiri yang bertanggung jawab (Mas'uliyah) dan berakhlak, serta merangsang berpikir kritis Islami (Tarbiyah Al-Aqliyyah). Keterbatasan studi kasus tunggal ini mengindikasikan perlunya penelitian kuantitatif lanjutan untuk mengukur efek aktual proyek terhadap pemahaman mendalam tentang perilaku karakter.

Kata Kunci: Guru, Fasilitator, Otonomi, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Analisis Tugas utama guru dalam pendidikan saat ini telah berubah dari sekadar penyampaian pengetahuan menjadi penggerak utama dalam pengembangan potensi menyeluruh siswa. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Indonesia, guru dianjurkan untuk berfungsi sebagai agen pemberdayaan, yang mengarahkan siswa agar menjadi lebih mandiri, berpikir kritis, dan berinovasi (Juraidah, 2022). Perubahan peran ini sejalan dengan pandangan filosofi Pendidikan Agama Islam, yang melihat pendidikan sebagai Tarbiyah proses pembinaan holistik yang tidak hanya berupa transfer ilmu (Ta'lim) tetapi juga

pengembangan potensi alami (fitrah) siswa, termasuk pendidikan akal (Tarbiyah Al-Aqliyyah) (Haris, 2025). Tujuan utamanya adalah menumbuhkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis Islami pada siswa, yang membekali mereka untuk merenungkan (Tafakkur) dan menganalisis dengan mendalam (Najiburahman, 2025; Putra, 2024). Dengan begitu, proyek belajar mandiri di bidang umum, seperti Sosiologi, dianggap tidak hanya sebagai alat untuk kognisi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan karakter mandiri, adab, dan tanggung jawab yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran di bidang Sosiologi, salah satu masalah utama yang sering dijumpai adalah kurangnya kemandirian siswa dalam mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan kenyataan sosial (Arisanti & Rustiyarso, 2013). Situasi ini semakin memburuk karena minimnya media pembelajaran yang interaktif, sehingga proses belajar menjadi cenderung pasif dan tidak mendorong siswa untuk mengambil inisiatif dalam memecahkan suatu masalah. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap prestasi belajar Sosiologi siswa (Pratiwi, 2016). Kesenjangan ini menandakan bahwa upaya untuk menggabungkan peran guru sebagai pemberdaya dengan inovasi media pembelajaran yang mendorong kemandirian siswa masih perlu diteliti lebih lanjut.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa banyak penelitian sebelumnya telah menyoroti peran guru sebagai pengarah dalam metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PBL), khususnya dalam rangka pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila (Maren et al., 2025). Sebagai contoh, Maren dan rekan (2025) menunjukkan bahwa posisi guru sebagai mentor dalam PBL sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian anak-anak usia dini. Di sisi lain, penelitian tentang efektivitas media permainan, seperti ular tangga, dalam proses pembelajaran telah dilakukan untuk berbagai mata pelajaran (Danggu et al., 2023). Namun, sebagian besar studi tersebut lebih menitikberatkan pada pengujian produk atau dampaknya terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, dan belum secara rinci meneliti contoh kasus di mana guru secara jelas berperan sebagai agen pemberdayaan yang menugaskan siswa untuk merancang serta membuat media pembelajaran sendiri dalam hal ini, Proyek Media Pembelajaran Mandiri Ular Tangga Sosiologi. Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menganalisis secara kualitatif peran transformasional guru dalam proyek mandiri ini, yang secara teoritis merupakan solusi alternatif untuk menghubungkan teori Sosiologi dengan aplikasi praktis yang dapat meningkatkan kemandirian siswa sekaligus mempertimbangkan dampaknya terhadap pembentukan karakter Islami.

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan pembaruan yang ditawarkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai fasilitator yang memacu otonomi belajar siswa melalui studi kasus proyek media pembelajaran mandiri Ular Tangga Sosiologi. Secara deskriptif, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai bentuk peran fasilitator guru dalam memberdayakan siswa, menganalisis tanggapan dan tingkat kemandirian siswa selama proses pengembangan media, serta merumuskan implikasi dari proyek mandiri ini terhadap pembentukan karakter siswa dalam perspektif Pendidikan Islam.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan persepsi spesifik siswa terhadap proyek pembelajaran berbasis produk (ular tangga sosiologi), bukan untuk melakukan generalisasi statistik. Pemilihan studi kasus didasarkan pada fokus penelitian yang terbatas pada pengalaman satu kelompok siswa dalam satu proyek pembelajaran tertentu.

Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan terbuka yang didistribusikan melalui google forms kepada guru dan siswa. Instrumen wawancara terdiri dari:

1. 12 pertanyaan skala: mengukur frekuensi pandangan terkait otonomi, kolaborasi, dan efektivitas proyek.
2. 3 pertanyaan naratif: menggali cerita, emosi, dan tantangan spesifik.

Dalam konteks penelitian ini, semua data (termasuk respons skala) diperlakukan sebagai data kualitatif nominal untuk analisis tematik.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis meliputi empat langkah utama:

1. Koding: memberi label/kode pada ide kunci di setiap jawaban.
2. Kategorisasi: mengelompokkan kode menjadi tema-tema besar.
3. Verifikasi: memastikan tema-tema yang terbentuk didukung kuat oleh data.

Penyajian naratif: menyajikan hasil dalam bentuk narasi yang didukung oleh kutipan langsung dari responden dan frekuensi pandangan dari pertanyaan skala.”

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Guru

1. Pergeseran Paradigma Pedagogis: Dari Peran Instruktur ke Peran Fasilitator

Berdasarkan hasil penelitian guru menunjukkan keyakinan besar terhadap kemandirian metode proyek sebagai instrumen utama pengajaran Sosiologi, sebuah pergeseran mendasar dari metode tradisional. Peran ini sangat krusial dalam pendidikan modern karena guru dituntut tidak hanya untuk memberi informasi tetapi juga untuk merangsang pemikiran kritis (Basyori, 2025). Keyakinan guru ini juga diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Sasi, 2023).

Guru setuju bahwa tugas berbasis proyek, terutama media yang dibuat sendiri (seperti serangkaian langkah), lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Sosiologi daripada metode ceramah. Seorang guru sangat setuju bahwa pemberian tugas kreatif sebagai tanggung jawab profesional untuk mengembangkan kreativitas siswa dan membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan memecahkan masalah. Guru menyakini apresiasi terhadap orisinalitas dan kreativitas produk media ditekankan, bukan hanya cakupan kontennya. Hal ini konsisten dengan penelitian yang mengidentifikasi peran guru dalam pengembangan kreativitas dan ide-ide kreatif siswa melalui PjBL (Oktafia et al., 2024).

Tujuan utama guru dalam memberikan tugas ini adalah memberdayakan siswa agar mereka dapat mengelola proses pembelajaran mereka sendiri secara aktif. Sejalan dengan peran ini, guru terutama berperan sebagai fasilitator (mitra) alih-alih instruktur dan juga menyediakan berbagai sumber daya atau materi referensi. Perubahan peran guru ini sangat penting di era pendidikan saat ini, karena guru dituntut untuk menjadi transformator dari sekadar penyampai informasi menjadi pemimpin yang secara nyata merangsang pemikiran kritis peserta didik (Basyori, 2025). Peran fasilitator semakin kuat di Indonesia karena kebijakan yang mengharuskan guru untuk menerapkan Kurikulum Bebas Gerak (Rawis et al., 2023). Guru tidak hanya membimbing tetapi juga berperan sebagai motivator dan inspirator yang menyediakan perancah yang diperlukan bagi siswa untuk mewujudkan ide-ide mereka, sehingga sejalan dengan tanggung jawab profesional guru untuk mengembangkan kreativitas (Oktafia et al., 2024). Pergeseran tanggung jawab guru menjadi lebih kepada sebagai fasilitator yang memberi sedikit bimbingan dan memberikan kebebasan maksimal sesuai dengan tujuan Tarbiyah Islamiyah. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peran guru tidak hanya sebagai mu'allim (pengajar ilmu) tetapi juga berfungsi sebagai Muwajjih (pembimbing yang memberikan arahan) dan Murabbi (pendidik yang mengembangkan potensi secara menyeluruh) (Amin, 2021). Tugas Muwajjih ini sangat penting dalam Kurikulum Merdeka, di mana guru perlu membimbing siswa menuju

kemandirian dan pengembangan diri secara maksimal tanpa membatasi, sehingga sejalan dengan upaya untuk memberdayakan pikiran dan jiwa siswa.

2. Implementasi Otonomi Siswa yang Terstruktur dan Reflektif

Berdasarkan hasil wawancara, guru melalui struktur pendukung dan mekanisme refleksi untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai dan siswa dapat mengelola kebiasaan mereka dengan sukses, Walau memberi kebebasan tinggi kepada mereka. Tugas dirancang secara sengaja untuk memberikan kebebasan (otonomi) penuh kepada siswa dalam menentukan bentuk dan konten media. Fleksibilitas ini juga mencakup ruang luas bagi siswa untuk bernegosiasi atau mengubah petunjuk tugas sesuai ide kelompok. Melalui negosiasi, instruksi tugas membantu siswa merasa lebih memiliki kepemilikan atas proyek, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka (Pratiwi, 2016).

Kesulitan terbesar dalam pemanfaatan otonomi oleh siswa adalah ketidakakuratan konten yang disuguhkan di media elektronik. Oleh sebab itu, guru memberikan arahan dan batasan yang jelas agar konten tersebut tetap sesuai dengan kompetensi dasar. Upaya guru dalam membatasi materi mencerminkan tanggung jawab profesional untuk memastikan kualitas akademis proyek. Dalam kerangka pendidikan, guru harus mencapai keseimbangan antara kebebasan kreatif (otonomi) dan akuntabilitas konten (kompetensi dasar); tantangan ini biasanya muncul dalam PjBL (Nugroho & Surbakti, 2019). Peran guru dalam mengarahkan dan menetapkan batasan mencerminkan peran mereka sebagai



fasilitator yang menghubungkan hasil seni siswa dengan tujuan pendidikan. Mempertahankan kualitas pendidikan sebagian besar bergantung pada peran ini (Basyori, 2025). Selain itu, instruktur memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan kreativitas siswanya; Oleh karena itu, instruksi yang diberikan bertujuan untuk menjaga kreativitas (seni) mereka sejalan dengan akurasi konten (sains) (Oktafia et al., 2024). Keseimbangan antara otonomi dan akuntabilitas konten yang dijalankan guru ini sangat relevan dengan prinsip Tarbiyah Islamiyah, terutama konsep Tawazun (keseimbangan). Dalam Islam, kebebasan berpikir dan berkreasi (otonomi) harus selalu dibingkai oleh adab (etika) dan mas'uliyah (tanggung jawab) terhadap sumber kebenaran (Amin, 2021). Peran guru dalam memberikan batasan materi (akuntabilitas konten) berfungsi sebagai Muwajjih (pengarah) yang mencegah siswa jatuh pada penyimpangan informasi, sejalan dengan konsep Irshad (arahan) yang disampaikan dengan hikmah (kebijaksanaan) (Latipah, 2016). Dengan menyeimbangkan kebebasan dan batasan, guru tidak hanya memastikan kompetensi dasar Sosiologi tercapai, tetapi juga menanamkan karakter kemandirian yang bertanggung jawab, di mana siswa mampu mengelola kebiasaan belajarnya sendiri dengan integritas dan kesadaran diri.

B. Siswa

1. Kebebasan dan rasa kepemilikan yang kuat

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA kelas 10 menunjukkan bahwa proyek ini berhasil memberikan tingkat kontrol dan tanggung jawab yang besar kepada siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi intrinsik serta rasa memiliki.

Semua anggota dalam 1 kelompok (100%) setuju atau sangat setuju bahwa mereka diberikan kebebasan total untuk merancang proyek akhir, mendistribusikan tugas, serta didorong untuk belajar secara mandiri.



Gambar 1. Pembuatan media pembelajaran ular tangga sosiologi

Rasa kebebasan ini berkorelasi langsung dengan tingkat rasa tanggung jawab. Semua peserta (100%) merasa bertanggung jawab atas hasil akhir proyek. Tanggapan kualitatif menguatkan pernyataan ini, di mana siswa merasakan dorongan emosional yang mendalam:

Rasa senang dan semangat karena diberi kebebasan penuh untuk berkreasi dan rasa tanggung jawab karna semua keputusan ada di tangan kelompok yang mana permainan tidak hanya menarik tetapi juga edukatif.."

Pemberian otonomi yang terstruktur tersebut merupakan praktik inti dalam model Project Based Learning (PjBL) dan esensial dalam memenuhi kebutuhan psikologis siswa. Pengajaran yang mendukung otonomi oleh guru terbukti berdampak positif terhadap pembelajaran dan motivasi peserta didik. Dalam konteks Pembelajaran Berbasis Proyek, ketika siswa diberikan kebebasan penuh untuk merancang proyek dan mengatur tugas, mereka menjadi individu yang mandiri, terlibat secara aktif, dan bertanggung jawab atas pengalaman belajar mereka. Peran guru dalam memberikan ruang bagi kebebasan dan mendorong eksplorasi adalah elemen penting dalam membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang tinggi, seperti yang terlihat dari 100% respon positif dalam studi ini (Sasi, 2023). Rasa tanggung jawab yang tinggi, yang tercermin dari 100% respon positif siswa, adalah wujud dari penerapan nilai Mas'uliyah (tanggung jawab) dalam sudut pandang Pendidikan Agama Islam. Pemberian kebebasan penuh dalam proyek pembelajaran mandiri (PjBL) berfungsi sebagai metode pendidikan yang melatih siswa untuk menjalankan tugas (amanah) secara mandiri. Ini sejalan dengan pandangan bahwa Mas'uliyah merupakan dasar karakter yang perlu ditanamkan oleh guru agar siswa menyadari bahwa setiap usaha (ikhtiar) dan hasil dari kerja mereka memiliki tanggung jawab yang harus dipikul (Abu & Abdullah, 2025).

2. Kolaborasi kelompok yang optimal

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA kelas 10 menunjukkan proyek ini dianggap sangat berhasil dalam menciptakan interaksi positif di dalam kelompok, melibatkan setiap individu, serta meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan perselisihan secara mandiri. Semua partisipan Setuju bahwa setiap anggota kelompok berperan aktif, meningkatkan kerjasama, dan saling mempelajari kemampuan satu sama lain.



Gambar 2. Penggunaan media pembelajaran ular tangga sosiologi

Para responden melaporkan keberhasilan dalam mengatasi perbedaan pendapat. Tantangan terbesar justru berasal dari usaha internal untuk menggabungkan berbagai ide yang berbeda, yang mereka atasi tanpa adanya campur tangan langsung dari guru:

Tantangan terbesar kelompok kami adalah menyatukan ide yang berbeda-beda dari setiap anggota... Kami berhasil mengatasinya dengan cara berdiskusi terbuka, membagi peran sesuai kekuatan masing-masing...

Keberhasilan proyek ini dalam meningkatkan kolaborasi memperkuat bukti yang menyatakan bahwa PBL adalah metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi dan pemecahan masalah (Febriana, 2017). Hasil yang menunjukkan 100% persetujuan mengindikasikan bahwa PBL berhasil menciptakan lingkungan belajar yang fokus pada siswa, yang secara otomatis meningkatkan partisipasi dan aktivitas belajar mereka (Anggarini et al., 2025). Kemampuan siswa untuk menangani perbedaan pendapat dan menggabungkan ide secara mandiri menunjukkan adanya kemajuan yang berarti dalam keterampilan komunikasi dan berpikir kritis (Astri et al., 2022). Selain meningkatkan kerja sama, keberhasilan siswa dalam mengatasi berbagai pendapat tanpa campur tangan dari pihak luar diperkuat oleh temuan bahwa PBL dapat mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik, yang merupakan faktor penting dalam proses negosiasi dan pengintegrasian ide, serta mendorong pemikiran kreatif dalam mencari solusi atas konflik tersebut (Nugroho & Surbakti, 2019). Aspek kolaborasi yang optimal ini menjadi indikator bahwa PBL berhasil mengembangkan perilaku sosial yang positif, yaitu interaksi, kerjasama, dan penyelesaian konflik secara mandiri, yang merupakan inti dari pembelajaran kelompok (Ningrum et al., 2021). Kemampuan para siswa untuk menangani konflik dan menggabungkan ide secara mandiri tanpa bantuan dari guru mencerminkan penerapan nyata nilai Ukhuwah Islamiyah dan praktik ishlah. Dalam konteks Pendidikan Islam, kerja sama dan penyelesaian konflik menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter sosial-religius yang mementingkan keharmonisan dan kolaborasi. Keberhasilan para siswa dalam bekerja sama dan melakukan negosiasi melalui proyek menunjukkan bahwa metode pemberdayaan telah berhasil membentuk karakter yang tidak hanya pandai dalam pelajaran Sosiologi, tetapi juga unggul dalam etika interaksi sosial sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Faesal, 2022).

3. Tantangan dalam kedalaman pemahaman konsep

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa SMA kelas 10 mengatakan meskipun proyek ini berhasil merangsang kreativitas, terdapat kejanggalan terkait seberapa efektifnya dalam mendalami Sosiologi. Semua peserta sepakat atau sangat setuju bahwa proyek ini memberikan kesempatan untuk menerapkan konsep Sosiologi secara kreatif dan unik. Pertanyaan mengenai apakah proyek ini membantu dalam memahami konsep Sosiologi lebih dalam dibandingkan metode tradisional mendapatkan jawaban terendah (satu setuju, dua netral). Ini menandakan adanya keraguan yang cukup besar. Di sisi lain, siswa merasa perlu berpikir kritis (2 dari 3 setuju) untuk menentukan aturan dan sanksi dalam permainan.

Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kebebasan prosedural (kemandirian dalam berkreasi dan menerapkan ide) dan kebebasan kognitif (kedalaman pemahaman konsep). Meskipun Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) sangat baik dalam memberikan kebebasan prosedural, seperti aktivitas praktis dan penerapan kreatif (Oktafia et al., 2024), penelitian lain menyoroti bahwa kebebasan ini tidak selalu berkaitan langsung dengan peningkatan pembelajaran yang signifikan (Furtak & Kunter, 2014). Ketidakpastian yang muncul terkait pemahaman konsep yang lebih mendalam bisa jadi disebabkan oleh tantangan dalam menerapkan dukungan kebebasan kognitif yang menginisiasi proses belajar yang lebih sulit dan mandiri. Ketidakpastian dalam memahami secara mendalam konsep ini bisa diselesaikan dengan metode pendampingan yang lebih menekankan pada

proses berpikir, seperti penerapan mind mapping yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil pembelajaran melalui PBL. Dengan cara ini, pemahaman yang mendalam tentang konsep dapat diperoleh sambil tetap menjaga aspek kreativitas (Fendy Hardian Permana, 2019). Meskipun siswa merasa perlu untuk berpikir kritis (2 dari 3 setuju), yang merupakan keterampilan yang dapat dikembangkan dengan baik melalui PBL (Astri et al., 2022), adanya keraguan terhadap pemahaman konsep yang dalam menunjukkan bahwa penerapan PBL mungkin perlu ditingkatkan untuk meningkatkan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi, tidak hanya keterlibatan prosedural. Temuan adanya perbedaan antara kebebasan dalam berkarya (prosedural) dengan kedalaman pengertian (kognitif) menjadi topik penting dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam PAI, tujuan dari Tarbiyah Al-Aqliyyah (pendidikan akal) adalah untuk memastikan siswa mencapai tingkat berpikir yang menyeluruh—termasuk pengertian yang mendalam, refleksi, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, bukan sekadar mengumpulkan keterampilan praktis (Haris, 2025). Keraguan yang muncul pada siswa mengenai kedalaman pengertian menunjukkan bahwa kebebasan belajar yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator belum sepenuhnya berhasil mendorong Islamic Critical Thinking yaitu proses berpikir kritis yang terintegrasi dengan aspek spiritual dan moral (Falaah et al., 2025). Oleh sebab itu, tantangan yang ada adalah meningkatkan peran fasilitator dalam hal bimbingan kognitif (scaffolding) yang mendukung Tafakkur (perenungan mendalam) terhadap konsep-konsep, serta memastikan bahwa kebebasan prosedural (kreativitas) dibangun di atas dasar pemahaman konseptual yang kuat, sesuai dengan prinsip-prinsip filosofis pendidikan Islam (Rofi'ah et al., 2025).

4. Peran guru sebagai fasilitator

Guru dianggap berperan paling efektif ketika sebagai pendukung yang menetapkan batasan yang fleksibel, tetapi bisa menjadi penghalang jika mereka terlalu menekankan aturan. Tindakan pengajar yang paling efektif adalah memberikan kebebasan yang disertai dengan panduan yang minim:

Guru paling membantu ketika memberi kebebasan bereksperimen sekaligus memberi arahan seperlunya melalui contoh dan umpan balik.

Di sisi lain, tindakan pengajar yang menghalangi adalah intervensi yang berlebihan atau terlalu ketat, yang mereduksi otonomi yang sebelumnya sudah diberikan:

Proses kreatif terasa terhambat ketika adanya aturan yang dibuat terlalu kaku atau koreksi diberikan secara berlebihan sehingga kelompok jadi kurang leluasa berkreas.

Hasil dari penelitian ini menegaskan kembali pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran masa kini, di mana guru berfungsi sebagai penyedia bimbingan dan penyangga untuk mendukung proses belajar siswa (Basyori, 2025). Peran yang efektif bagi guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek adalah membantu siswa sambil mendorong kebebasan mereka (Yuna et al., 2025). Konsistensi antara hasil penelitian dan sumber-sumber ini menunjukkan bahwa peran paling ideal untuk guru adalah sebagai pembimbing, pendorong semangat, dan pembimbing, yang menetapkan batasan yang fleksibel serta menciptakan suasana yang nyaman untuk menjalani eksplorasi (Rawis et al., 2023). Peran pengajar sebagai penyokong sangat krusial untuk terus dipertahankan, terutama dalam mendukung PBL, karena ini sejalan dengan gagasan Profil Pelajar Pancasila yang mengharuskan pengajar untuk memberikan ruang bagi siswa untuk berekspres sekaligus memastikan bahwa siswa mencapai kompetensi mereka dengan bimbingan yang sesuai (Hayatinnufus et al., 2023). Ini sejalan dengan peran profesional guru yang tanggung jawab utamanya adalah berfungsi sebagai pemotivasi dan pembimbing (Munawir et al., 2022). Sikap pengajar dalam penerapan PBL terbukti berpengaruh besar terhadap pandangan siswa terhadap kreativitas dan hasil pembelajaran mereka; oleh sebab itu, pengawasan yang

terlalu ketat oleh pengajar bisa merusak tujuan PBL dalam mengembangkan kreativitas (Nuryadi, 2018). Di sisi lain, tindakan intervensi yang berlebihan atau kontrol yang ketat yang dianggap menghalangi kreativitas siswa bisa bertentangan dengan pendekatan yang mendukung otonomi dan dapat mengurangi kebebasan yang diberikan (Furtak & Kunter, 2014), yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada motivasi internal siswa. Intervensi yang berlebihan atau kontrol yang ketat bertentangan dengan prinsip *Irshad* dalam Islam, yang menyoroti pentingnya hikmah dan *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik) (Latipah, 2016). Dalam Islam, guru berperan sebagai *Murabbi* dan *Muwajjih*, yang tugasnya adalah mengembangkan potensi alami siswa (Amin, 2021). Dengan demikian, batasan yang fleksibel dan arahan minimal yang efektif mencerminkan sikap *tawazun*, yaitu menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan kepatuhan pada norma, sehingga siswa dapat berkembang sebagai individu yang mandiri namun tetap menjunjung tinggi adab dalam proses kreasi (Maren et al., 2025). Peran ini sejalan dengan kebutuhan Pendidikan Agama Islam untuk memastikan bahwa pengembangan kognitif siswa disertai dengan pembentukan karakter yang mulia.

D. PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini berhasil menjelaskan isu utama mengenai peran guru transformasional sebagai pengarah dalam Proyek Media Pembelajaran Mandiri Ular Tangga Sosiologi, yang bertujuan untuk mendorong kemandirian belajar siswa. Ditemukan bahwa cara terbaik bagi guru adalah bertindak sebagai pengarah ketimbang sebagai pengajar, yang lebih fokus pada memberikan panduan minimal, menyediakan sumber belajar, dan menetapkan batasan yang fleksibel, dan terpenting, guru memiliki peran krusial dalam mencapai *Tawazun* (keseimbangan) antara kebebasan dalam prosedur (otonomi untuk berkreasi) dan akuntabilitas materi (kesesuaian dengan kompetensi dasar Sosiologi). Temuan ini menunjukkan bahwa campur tangan yang berlebihan atau kontrol yang ketat justru dapat mengganggu kreativitas dan mengurangi otonomi siswa, meskipun di sisi lain ada tantangan yang berkaitan dengan kedalaman pemahaman kognitif mereka.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah memperjelas model ideal fasilitasi guru sebagai penyeimbang (*Tawazun*) dalam konteks *PJBL*, serta menggabungkan pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter. Proses pemberian kemandirian dan batasan oleh guru dilihat sebagai pelaksanaan filosofi *Tarbiyah Islamiyah*; ini menggaris bawahi bahwa proyek pembelajaran mandiri merangsang pembentukan karakter kemandirian yang bertanggung jawab (*mas'uliyah*) dan adab, sejalan dengan tujuan *Tarbiyah Al-Aqliyyah* untuk mencapai pemikiran yang mendalam dan *Islamic Critical Thinking*. Kontribusi ini memberikan kerangka teoritis baru untuk menghubungkan inovasi dalam pendidikan Sosiologi dengan penguatan karakter Islami.

Saran

Walaupun memberikan sumbangan yang signifikan, penelitian kualitatif ini memiliki batasan terkait ukuran sampel dan konteks yang terbatas, serta fokus data pada persepsi siswa dan guru ketimbang pengukuran kuantitatif. Penelitian ini belum mengevaluasi efek proyek terhadap prestasi belajar kognitif atau perubahan perilaku karakter secara terukur. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, seperti Studi Komprehensif Kuantitatif untuk mengukur peningkatan dalam *Islamic Critical Thinking* atau kedalaman pemahaman konsep secara empiris, serta Analisis Longitudinal Karakter untuk memantau dampak jangka panjang dari otonomi belajar terhadap pembentukan karakter *tawazun* dan *mas'uliyah* siswa. Selain itu, disarankan pula untuk membandingkan implementasi model *Tawazun* antara mata pelajaran Sosiologi dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abu, R. R., & Abdullah, M. W. (2025). MSDI Berbasis Amanah dan Mas'uliyah dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan (JUMBIKU)*, 5(2), 79–88. <https://doi.org/10.55606/jumbiku.v5i2.5398>
- Amin, R. M. (2021). Guru dalam Perspektif Islam. *Bacaka': Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Anggarini, purwanati, dan A. (2025). PENGARUH PENGGUNAAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) DAN SELF EFFICACY TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MATA PELAJARAN IPAS KELAS IV DI SDN 1 TANGGUNGUNUNG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*, 10(September), 499–509. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30335>
- Arisanti, D., & Rustiyarso, O. (2013). PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SOSIOLOGI DI KELAS X SMA PGRI 1 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.26418/jppk.v2i9.3083>
- Astri, E. K., Siburian, J., & Hariyadi, B. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik (The Effect of Project Based Learning Model on Student 's Critical Thinking and Communication Skills). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 08(1), 51–59. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.16061>
- Basyori, S. I. (2025). PERANAN GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM DUNIA. *JOURNAL SYNTAX IDEA*, 7(04), 559–564. <https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v7i4.12827>
- Faesal, M. (2022). Konsep Ukhuwah Dalam Perspektif Al- Qur ' an Dan Relevansinya Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Kajian Surat Al-Hujurat Ayat 10). *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i1.336>, pp.
- Falaah, M. F., Suryadin, A., Safira, A., & Purnamasari, N. (2025). Jurnal Pendidikan Indonesia : Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer : Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian dan Inovasi*, 5(3), 247–254. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i3.1677>
- Febriana, R. (2017). The Effectiveness of Project Based Learning On Students Social Attitude And Learnig Outcomes. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(4), 374–382.
- Fendy Hardian Permana, D. S. (2019). Implementasi Mind Mapping Melalui Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar. *Jurnal Pijar MIPA*, 14(1), 50–54. <https://doi.org/10.29303/jpm.v14i1.1044>
- Furtak, E. M., & Kunter, M. (2014). The Journal of Experimental Education Effects of Autonomy-Supportive Teaching on Student Learning and Motivation. *The Journal of Experimental Education* ;, 80(January 2012), 3. <https://doi.org/10.1080/00220973.2011.573019>
- Haris, A. (2025). Proses Kognitif Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *JPSL: Jurnal Pendidikan Sosial dan Lingkungan*, 3(2), 100–110.

- Hayatinnufus, D., Ulfah, M., Mayyadah, S. A., Qulubi, S. M., Hasanah, L., & Guru, P. (2023). Peran Guru Dalam Project Based Learning Pada Profil Pelajar Pancasila di Tk Islam Al-Amanah Jakarta Utara. *Jurnal Raudhah*, 11(2), 144–153. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i2.2157>
- Joulanda A.M Rawis, Jeffry S.J Lengkong, Subhan Hayun, Novie Rompis, Helena Omkarsba, L. T. (2023). Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd Negeri Unggulan I Kabupaten Pulau Morotai Joulanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 2023*, 9(23), 993–1000. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10431613> p-ISSN:
- Juraidah, A. H. (2022). PERAN GURU DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkebasa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Jusriana R. Danggu, Muhammad Yusuf, D. D. P. (2023). Kepraktisan Media Pembelajaran Permainan Ular Tangga Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD pada Materi Suhu dan Kalor Di SMP. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3(02), 158–165. <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i02.427>
- Karissa Tiara Maren, Reni Ardiana, Mahkamah Brantasari, Andi Aslindah, R. S. (2025). PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 526–533. <https://doi.org/10.51878/teaching.v5i3.6979>
- Latipah, I. (2016). Implementasi Metode Al-Hikmah, Al- Mau'idhah Al -Hasanah, Dan Al-Mujadalah Dalam Praktik Pendidikan (. *Jurnal Ilmiah Mitra Suara Ganesha*, 3(2), 19–37. <https://doi.org/prefix.10.36728>
- Munawir, Zuha Prisma Salsabila, N. R. N. (2022). Tugas , Fungsi dan Peran Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 8–12. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327> mencakup
- Ningrum, F. S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2021). Peran Pembelajaran Musik melalui Project Based Learning terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 704–718. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1559>
- Nugroho, & Surbakti, A. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kreatif. *Jurnal Bioterdidik*, 7(3), 50–59. <https://doi.org/10.23960/jbt>
- Nuryadi, P. R. (2018). Persepsi siswa tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek ditinjau dari kreativitas dan hasil belajar siswa. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 53–62. <https://doi.org/10.26486/jm.v3i1.656>
- Oktafia, S., Hidayat, S., & Pribadi, R. A. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Pembelajaran Proyek Berbasis Limbah Sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2706–2711. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2742>
- Pratiwi, P. H. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Ragam Bentuk Tes Terhadap Hasil Belajar Sosiologi. *SOCLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(1), 145–166.

- Sasi, G. (2023). MATA PELAJARAN IPS MELALUI MODEL PEMBELAJARAN. *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 3(September), 122–129. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i2.8083>
- Ulya Ainur Rofi'ah, Moh Mundzir, T. (2025). FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENDORONG KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PENDEKATAN INQUIRY- BASED LEARNING DI KB ASSA'DIYAH TUBAN. *Jurnal Lentera Anak*, 6(1), 51–70. <https://doi.org/10.34001/jla.v6i1.7865>
- Yuna, J., Minho, K., Jiwon, H., Jiwon, L., Korea, S., Korea, S., Korea, S., Korea, S., & Gresik, U. (2025). The Role of The Teacher as A Facilitator in Project-Based Learning with AI Support. *Al-Hijr: Journal of Adulearn World*, 4(March), 36–46. <https://doi.org/10.55849/alhijr.v4i1.855>